

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Kaifi et al. (2012), generasi milenial adalah generasi yang paling baru memasuki dunia kerja, terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1980 dan 2000. Mereka disebut milenial karena mereka dekat dengan milenium baru dan dibesarkan di dunia yang lebih digital. Komputer, serta penerimaan yang lebih besar terhadap keluarga dan nilai-nilai non-tradisional, memengaruhi generasi ini, menurut Andert (2011).

1.2. Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2019 terjadi permasalahan yang melanda seluruh dunia yaitu pandemi COVID-19. Dalam kondisi pandemi ini, banyak aspek kehidupan yang terkena dampak negatif, terutama perekonomian dunia yang mengalami penurunan drastis akibat pembatasan aktivitas untuk menghentikan penyebaran pandemi.

Pada awal pembatasan aktivitas, banyak masyarakat yang tidak mampu bekerja secara normal, sehingga banyak yang tidak memiliki penghasilan finansial. Untuk bertahan hidup, banyak masyarakat yang menabung yang membuat konsumsi berbagai produk atau jasa mulai menurun drastis dan menyebabkan operasional perusahaan tidak berjalan lancar.

Karena banyak operasional perusahaan yang terhambat, maka perusahaan harus memangkas biaya untuk bisa bertahan. Banyak perusahaan yang menekan biaya dengan merumahkan pekerjanya, sehingga jumlah PHK semakin banyak.

Grafik PHK di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2020 ditunjukkan di bawah ini:



Gambar 1.1 Jumlah PHK di Indonesia Tahun 2014 – 2020

Sumber: Website lokadata.beritagar.id, diverifikasi Kementerian Tenaga Kerja RI (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 (data Kementerian Ketenagakerjaan RI), jumlah pegawai yang terkena PHK pada tahun 2018 (sebelum pandemi) berjumlah 3.400 orang, sedangkan pada masa pandemi terjadi peningkatan jumlah PHK menjadi sekitar 45.000 orang pada tahun 2019 dan 3,6 juta orang pada tahun 2020. Dengan kondisi PHK yang masif membuat siklus perekonomian yang terhambat menjadi semakin terhambat karena banyak masyarakat yang tidak mempunyai pendapatan sehingga membuat pertumbuhan ekonomi negara menurun.

Dalam hal PHK, kelompok usia produktif adalah yang paling terkena dampak. Menurut teori usia produktif, usia produktif adalah orang yang berusia lima belas hingga enam puluh empat tahun. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Generasi Y—juga disebut sebagai "generasi milenial"—mewakili sebagian besar usia produktif. Menurut teori Howe dan Strauss, generasi milenial adalah orang-orang yang lahir dari tahun 1982 hingga 2004, atau 20 hingga 42 tahun saat ini.

Jumlah orang dalam kelompok umur tersebut adalah seperti berikut, menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2020

Age Group	Number of Citizen (in Million)
0 - 4	22.072,5
5 - 9	22.094,4
10 - 14	22.195,9
15 - 19	22.312,6
20 - 24	22.682,4
25 - 29	22.356,0
30 - 34	21.904,5
35 - 39	20.910,9
40 - 44	19.943,1
45 - 49	18.022,5
50 - 54	15.746,4
55 - 59	13.120,9
60 - 64	10.209,5
65 - 69	7.454,0
70 - 74	4.553,9
75+	4.624,5
Total	270.204,0

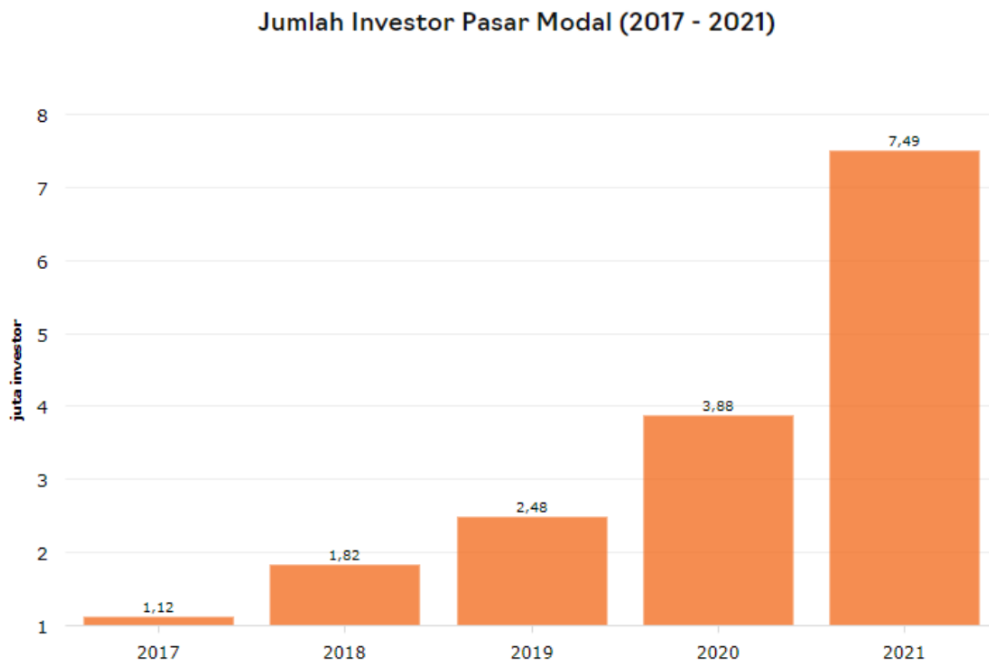
Sumber: bps.co.id (2023)

Data Tabel 1.1 menyebutkan, 69% masyarakat Indonesia merupakan masyarakat usia produktif dan 54% masyarakat Indonesia usia produktif merupakan generasi milenial. Hanya sekitar 7% penduduk usia produktif yang lahir setelah generasi milenial dan 39% penduduk usia produktif lahir sebelum generasi milenial. Berdasarkan fakta tersebut, lebih dari separuh penggerak perekonomian Indonesia adalah generasi milenial.

Selain PHK besar-besaran, dampak lain dari pandemi COVID-19 adalah pesatnya perkembangan teknologi. Akibat pembatasan aktivitas yang terbatas, perkembangan teknologi didorong untuk berkembang lebih cepat, termasuk teknologi keuangan (*fintech*). Dengan situasi banyak orang yang mengalami PHK,

banyak orang yang beralih mencari penghasilan dengan menggunakan teknologi, seperti trading dan investasi, penambangan kripto, dan lain-lain.

Berdasarkan data yang dihimpun KSEI, pertumbuhan investasi yang dilakukan selama pandemi meningkat signifikan. Grafik berikut menunjukkan tingkat peningkatan investasi di Indonesia:

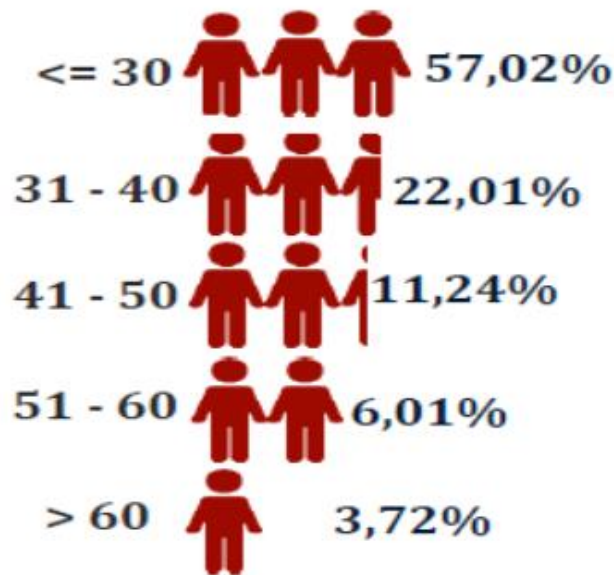


Gambar 1.2 Peningkatan Jumlah Investor di Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022)

Menurut Gambar 1.2, jumlah investor meningkat sebesar 44% pada tahun 2018, 53% pada tahun 2019, 56% pada tahun 2020, dan 60% pada tahun 2021 dibandingkan dari tahun sebelumnya.

Jika dilihat dari usia investor yang terdaftar, maka dapat dikatakan bahwa generasi milenial merupakan usia yang banyak berinvestasi, hampir 80% dari total investor merupakan masyarakat yang masuk dalam kategori generasi milenial. Gambar 1.3 menunjukkan informasi usia yang terdaftar per 21 Februari 2022.



Gambar 1.3 Demografi Investor Individu di Indonesia (Usia)

Sumber: ksei.co.id (2023)

Namun, pengguna *fintech* yang mencari jalan keluar dari krisis ekonomi harus menghadapi banyak permasalahan baru di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan meningkatnya tren investasi. Biasanya permasalahan yang dihadapi adalah kerugian finansial karena kurangnya pemahaman terhadap apa yang dilakukan pemain *fintech* dan tertipu oleh berbagai macam penipuan di *fintech* (seperti binary options, investasi bodong, pinjaman online, dan lain-lain).

Fakta terakhir, terdapat prediksi perekonomian pada tahun mendatang, bahwa seluruh dunia termasuk Indonesia akan menghadapi resesi. Jika prediksi tersebut menjadi kenyataan, masyarakat dengan literasi keuangan yang rendah akan menghadapi masalah besar dalam perekonomiannya.

Perilaku milenial menurut Sweeney (2006) antara lain: **(1)** Generasi milenial mengharapkan lebih banyak pilihan produk dan layanan. Mereka tumbuh dengan beragam pilihan dan mereka percaya bahwa kelimpahan hak asasi mereka adalah perubahan besar dalam perilaku konsumen. **(2)** Generasi milenial, menurut pengakuan mereka, tidak menoleransi penundaan. Mereka mengharapkan layanan

mereka secara instan ketika mereka siap. Hal ini menyebabkan mereka memiliki kepribadian yang impulsif karena mereka tidak sabar. (3) Generasi milenial ingin mendapatkan gaji yang lebih besar, tetapi mereka tidak ingin bekerja delapan puluh jam seminggu dan mengorbankan waktu luang dan kesehatan mereka.

Menurut djkn.kemenkeu.go.id, hal-hal yang membedakan generasi milenial ini menyebabkan mereka menghadapi masalah dalam mengelola keuangan, seperti gaya hidup yang lebih boros, kesulitan menabung, dan tidak peduli dengan kebutuhan investasi di masa depan. Hal ini pasti akan menimbulkan risiko finansial bagi generasi milenial di masa depan.

Dengan demikian, literasi keuangan sangat penting. OJK (2019) mengatakan literasi keuangan adalah pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan seseorang tentang uang yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka untuk mencapai kesejahteraan dan meningkatkan pengelolaan uang serta pengambilan keputusan.

Menurut OJK (2013), literasi keuangan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: literasi baik, literasi cukup, literasi kurang, dan tidak literasi. Survei nasional tentang literasi dan inklusi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan literasi keuangan di Indonesia sebesar 11,65% dibandingkan dengan tahun 2019. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari seratus orang, sekitar lima puluh melek keuangan. Memiliki keyakinan dan pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan (termasuk kewajiban, hak, risiko, manfaat, dan fitur) serta kemampuan untuk menggunakannya dikenal sebagai melek keuangan (OJK, 2013).

Pengetahuan, perilaku, dan sikap tentang keuangan adalah tiga variabel literasi keuangan. Menurut Sekar dan Gowri (2015), pengetahuan keuangan mencakup mengetahui cara menghitung bunga, bagaimana inflasi mempengaruhi imbal hasil, bagaimana risiko mempengaruhi imbal hasil, dan bagaimana diversifikasi dapat membantu menurunkan risiko. Selain itu, definisi pengetahuan keuangan mencakup pemahaman tentang istilah dan praktik keuangan serta penerapan pengetahuan ini untuk memecahkan masalah keuangan (IGI Global Publishing House, 2017). Menurut OECD INFE (2011), pemahaman dasar tentang keuangan dan kemampuan berhitung dalam berbagai situasi keuangan dapat

membantu pelanggan lebih percaya diri dalam mempelajari masalah keuangan dan menanggapi peristiwa yang memengaruhi kesejahteraan finansial mereka. Pengetahuan keuangan yang lebih baik dimiliki oleh individu yang sudah menikah, non-minoritas, berusia paruh baya, memiliki pendapatan yang lebih tinggi, dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, menurut Hogart & Hilgert (2022).

Paramita & Henny (2022) menemukan bahwa ada korelasi antara pengetahuan keuangan seseorang dan cara mereka membuat keputusan investasi. Selain itu, Wangi & Baskara (2021) menemukan bahwa pengetahuan keuangan berdampak positif pada investasi. Sebaliknya, Thakshila (2020) berpendapat bahwa pengetahuan keuangan tidak memengaruhi keputusan keuangan.

Perilaku seseorang dalam mengelola keuangan mereka terkait erat dengan tanggung jawab mereka. Sekar dan Gowri (2015) menyatakan bahwa cara seseorang menyikapi uang adalah salah satu cara untuk melihat perilaku keuangan mereka. Mereka juga mengatakan bahwa ini merupakan alat untuk menilai perilaku keuangan mereka. Hal ini termasuk melakukan pembayaran tagihan dengan cepat, membuat dan mematuhi anggaran yang cermat, serta menabung uang secara rutin atau terus menerus.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Atmaningrum dkk. (2021), tidak ada hubungan antara perilaku keuangan dan keputusan investasi yang dibuat. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Astiti dkk. (2019) menemukan bahwa perilaku keuangan memengaruhi keputusan investasi yang dibuat. Penelitian Alaaraj & Bakri (2020) juga menemukan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh perilaku keuangan.

Pankow (2003) menyatakan bahwa sikap keuangan adalah bagaimana seseorang berpikir, berpendapat, dan menilai masalah keuangan. Selain itu, Sekar dan Gowri (2015) menyatakan bahwa sikap keuangan, keyakinan seseorang dalam merencanakan kecenderungannya untuk menabung dan mengkonsumsi, juga dapat mempengaruhi perilakunya. Komponen utama sikap adalah kognitif, afektif, dan perilaku (tindakan). Kognitif mengacu pada pemikiran dan keyakinan seseorang tentang sesuatu. Afektif adalah bagian emosional yang memunculkan sesuatu ke permukaan, misalnya rasa takut atau benci. Perilaku atau tindakan merupakan suatu

kecenderungan atau cerminan bagaimana seseorang berperilaku terhadap sesuatu atau seseorang (Scandura, 2020).

Penerapan ilmu psikologi pada bidang keuangan yang dikenal dengan teori perilaku keuangan, menjelaskan bagaimana faktor psikologis mempengaruhi keputusan seseorang mengenai investasi atau aktivitas keuangan lainnya. Menurut Wangi & Baskara (2021) semakin membaiknya sikap keuangan seseorang maka semakin baik pula keputusan seorang investor, karena faktor psikologis, seperti betapa pentingnya menetapkan tujuan di masa depan. Zahra (2014) dan Atmaningrum dkk. (2021) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap keuangan memengaruhi keputusan mereka tentang investasi.

Dengan demikian, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Pada Generasi Milenial Pasca Pandemi COVID-19" adalah judul penelitian yang akan dilakukan.

1.3 Perumusan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi indeks literasi keuangan generasi milenial, serta cara generasi milenial menangani keputusan investasi dan persiapan untuk menghadapi resesi setelah pandemi COVID-19. Dengan mengatasi permasalahan yang dihadapi generasi milenial di bidang keuangan, dapat mendukung pembangunan perekonomian Indonesia, mengingat usia produktif yang menggerakkan perekonomian di Indonesia sebagian besar adalah generasi milenial.

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang akan diselidiki adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan, perilaku, dan sikap tentang keuangan di kalangan generasi milenial?
2. Bagaimana generasi milenial membuat keputusan investasi?
3. Apakah keputusan investasi generasi milenial dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan keuangan mereka?
4. Apakah keputusan investasi generasi milenial dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku keuangan mereka?

5. Apakah keputusan investasi generasi milenial dipengaruhi secara signifikan oleh sikap keuangan mereka?
6. Apakah keputusan investasi generasi milenial dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Mengetahui bagaimana pengetahuan, perilaku, dan sikap tentang keuangan di kalangan generasi milenial.
2. Mengetahui bagaimana generasi milenial membuat keputusan investasi.
3. Mengetahui apakah keputusan investasi generasi milenial dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan keuangan mereka.
4. Mengetahui apakah keputusan investasi generasi milenial dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku keuangan mereka.
5. Mengetahui apakah keputusan investasi generasi milenial dipengaruhi secara signifikan oleh sikap keuangan mereka.
6. Mengetahui apakah keputusan investasi generasi milenial dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan mereka.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam prosesnya, yang mencakup:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan penulis tentang keuangan dan memberikan panduan untuk keputusan investasi masa depan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan bahan pembelajaran tentang keuangan untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan membantu berbagai lembaga pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Keuangan,

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan OJK) memikirkan cara untuk mengurangi penipuan di sektor keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah memberi generasi milenial pemahaman yang lebih baik tentang keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat untuk mendorong generasi milenial untuk menjadi peduli dengan keuangan mereka sendiri dan belajar lebih banyak tentang literasi keuangan agar mereka dapat menghindari penipuan dan kerugian. Di sisi lain, bagi para wirausaha, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ide bisnis yang dapat dikembangkan untuk membantu generasi milenial lebih mengenal keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Terdiri dari Bab I hingga Bab V, dan mencakup sistematisasi laporan penelitian serta penjelasan singkatnya.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan singkat, ringkas, dan mendalam tentang topik penelitian. Ini mencakup informasi tentang latar belakang penelitian, objek penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, keuntungan dari penelitian, dan bagaimana tugas akhir diselesaikan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Teori umum dan khusus, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis dibahas dalam bab ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Di sini dibahas jenis penelitian, serta operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas variabel, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan diskusi penelitian disajikan dalam sub judul terpisah dan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Terdiri dari dua bagian, bab ini menampilkan temuan penelitian dan membahas atau menganalisis temuan tersebut. Setiap komponen diskusi

harus dimulai dengan analisis data, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian sebelumnya atau dasar teoritis yang relevan harus dipertimbangkan selama diskusi.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, sedangkan saran memberikan rekomendasi tentang manfaat dari penelitian.